

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular dengan angka kasus dan kematian tertinggi di dunia. Data *Global Tuberculosis Report 2024* melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 10,3 juta kasus baru TB dengan 1,25 juta kematian, termasuk 161 ribu pada pasien HIV. Angka tersebut menegaskan bahwa TB tetap menjadi penyebab utama kematian akibat agen infeksi tunggal, bahkan melampaui HIV/AIDS (WHO, 2024).

Indonesia termasuk negara dengan prevalensi TB terbesar di dunia. Indonesia menempati urutan kedua setelah India dengan lebih dari 1 juta kasus baru setiap tahun, atau sekitar 10% dari total kasus global (WHO, 2024). Kontribusi kasus TB di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, sehingga capaian Indonesia menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengendalian TB global (Bhatia *et al.*, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan prevalensi penyakit TB yang tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas serta mortalitas di wilayah tersebut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik NTT, kondisi ini diperparah oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, dan keterbatasan akses layanan kesehatan (BPS NTT, 2024). Pengobatan TB di NTT telah mengikuti pedoman nasional

dengan penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT), namun masih dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya dan pemantauan efek samping yang kurang optimal. Situasi ini menuntut adanya intervensi yang lebih terfokus untuk meningkatkan efektivitas program pengendalian TB dan menurunkan angka kasus tersebut (Taneo *et al.*, 2025).

Kota Kupang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kasus TB tertinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 1.531 kasus TB, namun tingkat keberhasilan pengobatan hanya mencapai 899 kasus atau sekitar 41,28% (BPS NTT, 2025). Rendahnya tingkat keberhasilan tersebut menandakan adanya kemungkinan pengaruh efek samping OAT terhadap hasil terapi, karena tingginya angka kasus sering dikaitkan dengan menurunnya kepatuhan pasien akibat gejala seperti mual atau neuropati, yang akhirnya memengaruhi efektivitas pengobatan secara keseluruhan (Maghfiroh *et al.*, 2025).

Puskesmas Sikumana merupakan pusat layanan kesehatan primer dengan jumlah kasus TB tertinggi di Kota Kupang, yaitu 133 kasus pada periode Juli 2023 hingga Juni 2024 (Ully, I.A. 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pelaksanaan terapi TB, terutama terkait efek samping OAT yang dapat memengaruhi keberhasilan pengobatan. Penelitian sebelumnya di Puskesmas Oebobo mengidentifikasi keluhan efek samping mulai dari ringan seperti mual hingga serius seperti hepatotoksitas (Fraga *et al.*, 2021), yang memengaruhi kepatuhan pasien. Namun, data lokal mengenai profil efek

samping dan sistem monitoring di Puskesmas Sikumana belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga diperlukan penelitian komprehensif untuk mendukung peningkatan mutu pelayanan dan keterlibatan multidisiplin dalam program pengendalian TB (Simamora & Rulianti, 2023).

Terapi OAT telah terbukti efektif dalam pengendalian penyakit TB, namun efek samping obat masih menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pasien di layanan kesehatan primer (WHO, 2024). Data lokal mengenai profil efek samping OAT serta sistem monitoring yang diterapkan di Puskesmas Sikumana hingga saat ini belum terdokumentasi secara sistematis. Efek samping OAT, seperti mual, neuropati, atau hepatotoksisitas, sering menyebabkan pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya, yang pada gilirannya menurunkan kepatuhan dan efektivitas terapi secara keseluruhan (Maghfiroh *et al.*, 2025). Kepatuhan yang rendah ini berkontribusi terhadap tingginya angka kegagalan pengobatan dan risiko resistensi obat, sehingga memperlambat pencapaian target pengendalian TB global (Ullay, I.A. 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil efek samping OAT, menilai pengetahuan pasien, dan mengevaluasi penerapan *pharmaceutical care* di Puskesmas Sikumana sebagai langkah penting untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Profil Efek Samping Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis(OAT) pada Pasien di Puskesmas Sikumana.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien TB yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Sikumana?
2. Bagaimana profil penggunaan OAT pada pasien TB di Puskesmas Sikumana?
3. Bagaimana profil efek samping yang dialami pasien TB selama penggunaan OAT di Puskesmas Sikumana?
4. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis mengenai efek samping OAT dan pelaksanaan monitoring selama pengobatan di Puskesmas Sikumana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Mengetahui profil efek samping penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB di Puskesmas Sikumana

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui karakteristik pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Sikumana.
- b. Mengetahui profil penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Sikumana.

- c. Mengetahui jenis, frekuensi dan tingkat keparahan efek samping yang dialami pasien tuberkulosis selama penggunaan OAT di Puskesmas Sikumana.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis serta pelaksanaan monitoring efek samping OAT di Puskesmas Sikumana.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Farmasi, serta menambah wawasan mengenai efek samping penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis di layanan kesehatan primer.

2. Bagi institusi

Menjadi tambahan referensi dan koleksi ilmiah di bidang farmasi klinis dan pelayanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan gambaran efek samping OAT pada pasien TB di Puskesmas.

3. Bagi instansi

Memberikan informasi dan masukan bagi puskesmas maupun dinas kesehatan mengenai karakteristik pasien, profil efek samping, serta strategi monitoring dan manajemen pengobatan TB, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan keberhasilan terapi.

4. Bagi masyarakat

Menjadi sumber informasi mengenai kemungkinan efek samping OAT yang dapat terjadi selama terapi TB, sehingga pasien lebih waspada, patuh, dan terlibat aktif dalam pengobatan untuk meningkatkan keberhasilan terapi serta kualitas hidup.